



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1521-1530

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1689

## **Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Bahasa dan Sosial Emosional Anak**

**Amalia Zahrotunnisa<sup>1</sup>, Nurul Khotimah<sup>2</sup>, Rachma Hasibuan<sup>3</sup>, Andi Kristanto<sup>4</sup>, dan Kartika Rinakit Adhe<sup>5</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya*

**ABSTRAK.** Masa kanak-kanak merupakan periode krusial bagi perkembangan bahasa dan sosial emosional anak. Salah satu faktor penting yang memengaruhi dua aspek perkembangan ini adalah pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis dicirikan oleh komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab, serta sikap menghargai pendapat anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pola asuh demokratis diyakini mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan kemampuan bersosialisasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap perkembangan bahasa dan sosial emosional anak usia dini di RA Mina Jadid Mojoanyar Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, dan sebagian besar anak berada pada kategori sedang hingga tinggi dalam perkembangan bahasa dan sosial emosional. Analisis statistik menggunakan uji normalitas, linearitas, dan regresi sederhana menunjukkan adanya pengaruh signifikan pola asuh demokratis terhadap kedua aspek perkembangan anak. Hasil analisis regresi menunjukkan kontribusi sebesar 47,5% terhadap perkembangan bahasa dan 49,6% terhadap perkembangan sosial emosional. Temuan ini menunjukkan pentingnya pola asuh demokratis dalam mendukung pertumbuhan optimal anak usia dini, terutama dalam aspek komunikasi, emosi, dan interaksi sosial.

**Kata Kunci :** *Pola Asuh Demokratis; Perkembangan Bahasa; Sosial Emosional*

**ABSTRACT.** Early childhood is a critical period for language and socio-emotional development. One of the key factors influencing these developmental aspects is parenting style. Democratic parenting is characterized by two-way communication between parents and children, granting autonomy accompanied by responsibility, and respecting children's opinions. In the context of early childhood education, a democratic parenting approach is believed to enhance children's confidence, communication skills, and ability to socialize. This study aims to determine the influence of democratic parenting on the language and socio-emotional development of early childhood students at RA Mina Jadid Mojoanyar, Mojokerto. The results showed that most parents adopted a democratic parenting style, and most children were in the moderate to high categories for both language and socio-emotional development. Statistical analysis using normality, linearity, and simple regression tests revealed a significant influence of democratic parenting on both aspects of child development. The regression analysis showed a 47.5% contribution to language development and 49.6% to socio-emotional development. These findings highlight the importance of democratic parenting in supporting optimal growth in early childhood, emphasizing open communication, responsible freedom, and parental support.

**Keyword :** *Democratic Parenting; Language Development; Socio-Emotional Development*

Copyright (c) 2025 Amalia Zahrotunnisa dkk.

✉ Corresponding author : Amalia Zahrotunnisa

Email Address : 24011545001@mhs.unesa.ac.id

Received 25 Agustus 2025, Accepted 22 Desember 2025, Published 22 Desember 2025

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan anak baik fisik, kognitif, bahasa, sosial, maupun emosional berkembang dengan pesat. Masa ini dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode emas di mana anak memperoleh dasar bagi pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan karakter. Oleh karena itu, stimulasi dan pola pengasuhan yang tepat sangat dibutuhkan agar setiap potensi anak dapat berkembang secara optimal [1], [2].

Salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi tumbuh kembang anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak, meliputi aspek komunikasi, disiplin, kasih sayang, serta pemberian kebebasan dalam batas tanggung jawab. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga berperan besar dalam membentuk kepribadian, kemampuan berbahasa, serta kemampuan sosial dan emosional anak [3],[1]. Melalui pola asuh yang tepat, anak dapat belajar mengatur emosi, mengekspresikan diri, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara positif.

Baumrind mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe utama, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis [4]. Di antara ketiganya, pola asuh demokratis dinilai paling efektif dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Ciri khas pola asuh demokratis adalah komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, penghargaan terhadap pendapat anak, serta pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab. Orang tua yang demokratis memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan membuat keputusan sesuai kemampuannya, namun tetap dalam bimbingan yang penuh kasih. Pola asuh seperti ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta keterampilan komunikasi yang baik pada anak [5],[6].

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru serta orang tua di RA Mina Jadid Mojoanyar Mojokerto menunjukkan bahwa masih terdapat variasi dalam penerapan pola asuh di rumah. Sebagian orang tua telah menerapkan pola komunikasi yang terbuka dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana, namun sebagian lainnya masih cenderung bersikap otoriter, membatasi pendapat anak, atau kurang memberikan kesempatan anak untuk berbicara secara bebas. Kondisi ini berdampak pada perbedaan kemampuan anak dalam berbahasa dan bersosialisasi. Beberapa anak tampak aktif berbicara, percaya diri, dan mampu mengungkapkan pendapatnya dengan jelas, sementara sebagian lainnya masih pasif, malu berbicara, atau menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini menjadi indikasi bahwa pola asuh orang tua berperan penting terhadap perkembangan bahasa dan sosial emosional anak di lembaga tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa dan sosial emosional anak. Anak yang diasuh secara demokratis biasanya memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik karena sering mendapatkan stimulasi verbal melalui kegiatan berbicara, membaca bersama, dan diskusi ringan dengan orang tua [7], [8]. Selain itu, hubungan emosional yang

hangat dan terbuka dalam keluarga mendorong anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi, mengungkapkan perasaan, dan membangun interaksi sosial yang sehat.

Penelitian terbaru Anggraeni menemukan bahwa gaya pengasuhan orang tua secara umum memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial anak usia dini [9]. Namun, penelitian tersebut belum menyoroti secara khusus pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan bahasa dan sosial emosional secara bersamaan. Sementara itu, Trejo & Jannah melaporkan bahwa pola asuh otoritatif (yang sepadan dengan demokratis) berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional anak, meskipun penelitian mereka belum menyertakan aspek bahasa [10]. Di sisi lain, penelitian di Tomoko menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berpengaruh tidak langsung terhadap kemampuan bahasa dan pemahaman membaca anak sekolah dasar, sehingga masih terdapat celah untuk penelitian pada konteks anak usia dini [11].

Selain itu, kajian konseptual internasional yang dilakukan oleh para peneliti di Eropa Maciel, menyimpulkan bahwa pola asuh otoritatif/demokratis merupakan model lintas budaya yang paling efektif dalam mendukung kesejahteraan anak [12]. Pola ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan komunikasi anak di berbagai negara. Namun, penelitian tersebut bersifat konseptual dan belum memberikan bukti empiris dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya di lembaga Raudhatul Athfal (RA). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian empiris yang lebih spesifik pada konteks lokal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap perkembangan bahasa dan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di RA Mina Jadid Mojoanyar, Mojokerto. Fokus penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggabungkan dua aspek penting perkembangan anak bahasa dan sosial emosional dalam satu analisis yang terintegrasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menguatkan peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan anak. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan program parenting di lembaga PAUD untuk mendukung sinergi antara rumah dan sekolah dalam membentuk anak yang berkarakter, komunikatif, dan beremosi sehat.

Secara teoretis, pendekatan pengasuhan demokratis memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip pendidikan anak usia dini dalam Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan potensi melalui interaksi yang hangat serta bermakna. Model pengasuhan yang partisipatif dan responsif diyakini dapat memperkuat *self-regulation* dan rasa percaya diri anak sejak dini [13]. Penelitian Lestari juga menunjukkan bahwa interaksi verbal yang terbuka antara orang tua dan anak memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif anak di PAUD [14]. Hal ini menegaskan bahwa praktik pengasuhan demokratis tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga mendukung capaian kompetensi bahasa dan sosial-emosional yang menjadi fokus utama pendidikan abad ke-21 [15].

Selain relevansi teoretis dan praktisnya, penelitian ini juga memiliki urgensi dalam konteks empiris di Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menyoroiti hubungan antara pola asuh dan prestasi akademik atau kedisiplinan anak, sementara aspek bahasa dan sosial-emosional masih kurang mendapat perhatian komprehensif [16]. Padahal, kedua aspek tersebut merupakan indikator penting bagi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar [17]. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan bukti empiris tentang bagaimana pola asuh demokratis memengaruhi perkembangan bahasa dan sosial-emosional anak usia dini di lingkungan Raudhatul Athfal yang bercirikan nilai-nilai keislaman dan kekeluargaan.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap perkembangan bahasa dan sosial emosional anak usia 5 hingga 6 tahun di RA Mina Jadid Mojoanyar, Mojokerto. Bagian ini akan menjelaskan mengenai jenis/metode penelitian yang digunakan, subjek penelitian, setting penelitian, instrumen pengumpulan data, serta teknik analisis data. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas (pola asuh demokratis) dengan variabel terikat (perkembangan bahasa dan sosial emosional anak). Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh signifikan antara pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua terhadap dua aspek perkembangan anak, yaitu perkembangan bahasa dan sosial emosional.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5 hingga 6 tahun yang bersekolah di RA Mina Jadid Mojoanyar, Mojokerto. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 60 anak, yang diambil secara acak dari populasi anak-anak di sekolah tersebut. Setiap anak dipasangkan dengan satu orang tua sebagai responden yang akan memberikan informasi mengenai pola asuh yang diterapkan di rumah. Responden orang tua juga berjumlah 60 orang, yang terdiri dari ayah atau ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang terdaftar di RA Mina Jadid Mojoanyar. Para responden dipilih dengan kriteria sebagai berikut: orang tua yang masih tinggal bersama anak-anak mereka, memiliki anak usia 5 hingga 6 tahun, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

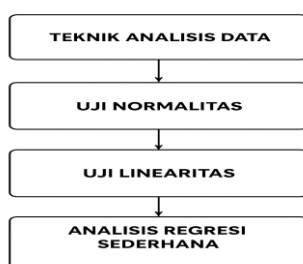
Penelitian ini dilaksanakan di RA Mina Jadid yang terletak di Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2025. Waktu pelaksanaan penelitian dipilih berdasarkan kesiapan sekolah dan orang tua untuk berpartisipasi dalam pengumpulan data, serta untuk memastikan tidak ada gangguan terhadap kegiatan pembelajaran anak-anak di sekolah. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan dua instrumen utama: angket dan observasi.

Angket Pola Asuh Orang Tua: Angket ini dirancang untuk mengukur pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua. Angket tersebut terdiri dari beberapa pernyataan yang mencakup aspek komunikasi dua arah, penghargaan terhadap

pendapat anak, serta pemberian kebebasan dengan tanggung jawab. Skala Likert digunakan untuk menilai sejauh mana orang tua menerapkan pola asuh tersebut.

Skala Perkembangan Bahasa dan Sosial Emosional Anak: Skala ini digunakan untuk menilai tingkat perkembangan bahasa dan sosial emosional anak berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Instrumen ini terdiri dari sejumlah pernyataan yang berfokus pada kemampuan anak dalam berbahasa, berkomunikasi, mengenali dan mengelola emosi, serta berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala 1-5, di mana angka 1 menunjukkan perkembangan yang sangat rendah dan angka 5 menunjukkan perkembangan yang sangat baik.

#### Teknik Analisis Data



**Gambar 1. Teknik Analisis Data.**

Data yang diperoleh dari angket dan skala perkembangan anak akan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: Uji Normalitas: Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti distribusi normal. Uji ini penting untuk menentukan jenis uji statistik yang tepat. Uji Linearitas: Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara pola asuh demokratis orang tua dengan perkembangan bahasa dan sosial emosional anak. Analisis Regresi Sederhana: Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan bahasa dan sosial emosional anak, digunakan analisis regresi sederhana. Analisis ini akan memberikan informasi mengenai seberapa besar kontribusi variabel pola asuh terhadap variabel perkembangan anak.

Penelitian ini dimulai dengan pemberian angket kepada orang tua yang berisi pertanyaan mengenai pola asuh yang diterapkan di rumah. Setelah angket dikumpulkan, data mengenai perkembangan bahasa dan sosial emosional anak dikumpulkan melalui observasi di sekolah dan wawancara dengan guru. Hasil dari observasi dan angket akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk menghasilkan temuan yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan anak. Penelitian ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek etika penelitian. Sebelum penelitian dimulai, persetujuan dari orang tua dan pihak sekolah diperoleh. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan identitas peserta akan dijaga kerahasiaannya. Selain itu, data yang diperoleh akan digunakan semata-mata untuk tujuan akademis dan tidak akan dipublikasikan secara individual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap perkembangan bahasa dan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di RA Mina Jadid Mojoanyar Mojokerto. Sampel penelitian berjumlah 60 anak dan 60 orang tua. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics, berikut ini disajikan tabel distribusi data dan uji statistik yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel.1 Distribusi Data Pola Asuh Demokratis**

Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	32	53.3%
Sedang	22	36.7%
Rendah	6	10.0%
Jumlah	60	100%

Hasil distribusi menunjukkan 32 orang tua (53,3%) termasuk kategori **tinggi** dalam penerapan pola asuh demokratis, 22 orang tua (36,7%) kategori **sedang**, dan 6 orang tua (10,0%) kategori **rendah**. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua di lokasi penelitian cenderung menerapkan praktik pengasuhan yang memberikan ruang komunikasi dua arah, penghargaan pendapat anak, dan batasan yang disertai tanggung jawab. Secara praktis, proporsi ini memberi konteks kuat bahwa konteks keluarga di RA Mina Jadid relatif kondusif bagi stimulasi bahasa dan pembangunan keterampilan sosial anak, meskipun masih terdapat kelompok kecil yang memerlukan intervensi atau pendampingan parenting.

**Tabel 2. Distribusi Data Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	29	48.3%
Sedang	25	41.7%
Rendah	6	10.0%
Jumlah	60	100%

Untuk variabel sosial-emosional, 29 anak (48,3%) berada pada kategori **tinggi**, 25 anak (41,7%) pada kategori **sedang**, dan 6 anak (10,0%) pada kategori **rendah**. Distribusi ini menunjukkan bahwa hampir setengah populasi menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang baik, sementara sekitar 10% memerlukan perhatian khusus. Gambaran ini konsisten dengan observasi lapangan bahwa perbedaan pola asuh di rumah (mis. terbuka vs. cenderung otoriter) tampak berhubungan dengan variasi kemampuan anak dalam mengenali emosi, mengelola reaksi, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

**Tabel 3. Distribusi Data Perkembangan Bahasa Anak**

Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	29	48.3%
Sedang	25	41.7%
Rendah	6	10.0%
Jumlah	60	100%

Pada aspek bahasa, 29 anak (48,3%) berada pada kategori **tinggi**, 25 anak (41,7%) pada kategori **sedang**, dan 6 anak (10,0%) kategori **rendah**. Pola distribusi mirip dengan temuan sosial-emosional, yang menegaskan adanya keterkaitan antar-

aspek perkembangan: anak yang menunjukkan kemampuan sosial-emosional tinggi cenderung juga memiliki kemampuan bahasa yang baik, yang mungkin disebabkan oleh lingkungan komunikasi yang mendukung di rumah dan di lembaga.

Uji Statistik, untuk menganalisis hubungan antara pola asuh demokratis dan perkembangan bahasa serta sosial emosional anak, dilakukan beberapa uji statistik, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji regresi linear sederhana.

**Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

Variabel	Sig. (2-tailed)
Pola Asuh Demokratis	0.087
Perkembangan Bahasa	0.113
Perkembangan Sosial Emosional	0.065

Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0.087 (pola asuh demokratis), 0.113 (perkembangan bahasa), dan 0.065 (perkembangan sosial-emosional) masing-masing > 0,05 sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi dasar uji parametrik selanjutnya. Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi 0.091 dan 0.081 (< 0,10 tetapi > 0,05), yang mengindikasikan bahwa hubungan antara pola asuh demokratis dengan masing-masing variabel terikat cenderung linear dan layak dianalisis dengan regresi linear sederhana. Pemenuhan asumsi ini mendukung validitas hasil regresi yang dilaporkan berikut.

**Tabel 5. Uji Linearitas**

Variabel	F	Sig.
Pola Asuh Demokratis	1.672	0.091
Pola Asuh Demokratis – Sosial Emosional	1.835	0.081

Nilai signifikansi menunjukkan hubungan yang linear antara pola asuh demokratis dengan perkembangan bahasa maupun sosial emosional anak.

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana - Perkembangan Bahasa**

Model	R	R Square	F	Sig.
1	0.689	0.475	52.983	0.000

Analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai  $R = 0.689$  dan  $R^2 = 0.475$  ( $F = 52.983$ ;  $p = 0.000$ ). Artinya, variasi pola asuh demokratis menjelaskan sekitar **47,5%** variasi dalam skor perkembangan bahasa anak. Nilai signifikansi  $p < 0,001$  menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Secara praktis, hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan pola asuh demokratis di rumah, semakin besar kemungkinan anak menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih baik misalnya kosakata lebih luas, inisiatif berkomunikasi, dan kemampuan menyusun kalimat sederhana.

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana - Sosial Emosional**

Model	R	R Square	F	Sig.
1	0.0705	0.496	57.888	0.000

Untuk variabel sosial-emosional, regresi menunjukkan  $R^2 = 0.496$  ( $F = 57.888$ ;  $p = 0.000$ ), yang berarti pola asuh demokratis memberikan kontribusi sekitar 49,6% terhadap variasi perkembangan sosial-emosional anak. Kontribusi hampir 50% ini menunjukkan hubungan yang kuat; lingkungan pengasuhan yang demokratis yang mendorong ekspresi emosi, komunikasi terbuka, dan pemberian tanggung jawab

berkaitan erat dengan kemampuan anak mengenali emosi, mengelola respon emosional, serta berinteraksi secara adaptif dengan lingkungan sosial.

Diskusi temuan dibandingkan teori dan penelitian terdahulu. Temuan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa dan sosial-emosional selaras dengan kerangka teoretis Baumrind yang menempatkan pola asuh otoritatif/demokratis sebagai penguat kompetensi sosial dan emosional anak. Secara empiris, hasil ini mendukung penelitian Rivero dan Brushe et al. yang menyoroti peran stimulasi verbal aktivitas berbicara bersama, membaca, dan diskusi pada perkembangan bahasa [8], [18]. Hasil ini juga konsisten dengan kajian oleh Hayek dan Hokowaka yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung ekspresi dan kesehatan mental orang tua berkaitan dengan hasil sosial-emosional anak yang lebih baik [5], [19]. Perbandingan dengan Afifah [20], dan Trejo & Jannah [10] menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya yang menemukan pengaruh gaya pengasuhan terhadap keterampilan sosial atau kecerdasan emosional kini diperluas oleh penelitian ini, karena kita menemukan pengaruh simultan pada dua domain perkembangan (bahasa dan sosial-emosional) di konteks PAUD/RA [21].

Interpretasi praktis dan implikasi. Kontribusi hampir setengah besarnya (47,5%–49,6%) menandakan bahwa pola asuh demokratis adalah faktor krusial tetapi bukan satu-satunya penentu perkembangan. Artinya, intervensi yang menargetkan peningkatan praktik pengasuhan demokratis berpotensi meningkatkan outcome perkembangan anak secara signifikan. Sekolah PAUD dapat menjadi mitra strategis dengan menyediakan workshop bagi orang tua, serta menerapkan program kelas yang memfasilitasi praktik berkomunikasi dan pengelolaan emosi di tingkat kelas.

Keterbatasan dan saran penelitian lanjutan. Meskipun hasil menunjukkan hubungan yang kuat, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, desain korelasional dan penggunaan regresi sederhana tidak memungkinkan klaim kausalitas penuh; faktor lain seperti kondisi sosio-ekonomi keluarga, kualitas interaksi guru-anak, dan paparan media digital juga dapat memengaruhi perkembangan anak tetapi belum dimasukkan sebagai variabel kontrol. Kedua, data perkembangan anak sebagian besar dikumpulkan melalui observasi guru dan skala yang mungkin mengandung bias subyektif; pengukuran tambahan berupa tes bahasa standar atau observasi berulang bisa memperkuat temuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimen, serta memasukkan variabel kontrol tambahan untuk menguji jalur mediasi atau moderasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh demokratis terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa dan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di RA Mina Jadid Mojoanyar Mojokerto, dengan kontribusi sebesar 47,5% pada perkembangan bahasa dan 49,6% pada perkembangan sosial emosional. Praktik pengasuhan yang menekankan komunikasi terbuka, pemberian tanggung jawab, serta penghargaan terhadap pendapat anak terbukti mendukung kemampuan anak dalam

berkomunikasi, mengelola emosi, dan berinteraksi sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang responsif sebagai fondasi perkembangan holistik anak usia dini. Secara keseluruhan, analisis statistik menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh signifikan dan menjelaskan proporsi substansial dari variasi perkembangan bahasa dan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun di RA Mina Jadid. Temuan ini sejalan dengan teori Baumrind dan hasil penelitian internasional serta nasional, dan menggarisbawahi pentingnya program penguatan kompetensi orang tua sebagai strategi intervensi untuk meningkatkan hasil perkembangan anak usia dini.

## **PENGHARGAAN**

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini sampai menjadi artikel yaitu kepala sekolah, guru dan siswa di RA Mina Jadid yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

## **REFERENSI**

- [1] T. Sanvictores and M. D. Mendez, *Types of parenting styles and effects on children*. Treasure Island, FL: StatPearls Publishing, 2021. [Online]. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK568743/>
- [2] A. Vasiou, W. Kassis, A. Krasanaki, D. Aksoy, C. A. Favre, and S. Tantaros, "Exploring Parenting Styles Patterns and Children's Socio-Emotional Skills," *Children*, vol. 10, no. 7, p. 1126, Jun. 2023, doi: 10.3390/children10071126.
- [3] J. Han and Z. Yan, "Parenting styles and preschool children's development: from network analysis perspective," *Front. Psychol.*, vol. 16, Jul. 2025, doi: 10.3389/fpsyg.2025.1624317.
- [4] H. Machmud, "Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [5] J. Hayek, F. Schneider, N. Lahoud, M. Tueni, and H. de Vries, "Authoritative parenting stimulates academic achievement, also partly via self-efficacy and intention towards getting good grades," *PLoS One*, vol. 17, no. 3, p. e0265595, Mar. 2022, doi: 10.1371/journal.pone.0265595.
- [6] U. Žerak, M. Jurišević, and S. Pečjak, "Parenting and teaching styles in relation to student characteristics and self-regulated learning," *Eur. J. Psychol. Educ.*, vol. 39, no. 2, pp. 1327–1351, Jun. 2024, doi: 10.1007/s10212-023-00742-0.
- [7] Ö. Ece Demir-Lira, L. R. Applebaum, S. Goldin-Meadow, and S. C. Levine, "Parents' early book reading to children: Relation to children's later language and literacy outcomes controlling for other parent language input," *Dev. Sci.*, vol. 22, no. 3, pp. 512–520, May 2019, doi: 10.1111/desc.12764.
- [8] M. E. Brushe *et al.*, "The Causal Effect of Parent–Child Interactions on Child Language Development at 3 and 4 Years," *Int. J. Lang. Commun. Disord.*, vol. 60, no. 3, May 2025, doi: 10.1111/1460-6984.70045.
- [9] H. Anggraini, A. Amir, and Y. Maputra, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ibu dengan kematangan Emosi dan Keterampilan Sosial pada Anak Pra Sekolah usia 4-6 tahun di PAUD Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2019," *J.*

- Kesehat. Andalas*, vol. 8, no. 4, pp. 134–146, Jan. 2020, doi: 10.25077/jka.v8i4.1127.
- [10] S. Trejo and I. Jannah, “The Association Between Parenting Styles and Emotional Intelligence in Early Childhood,” *J. Found. Learn. Child Dev.*, vol. 1, no. 01, pp. 17–21, Jan. 2025, doi: 10.53905/ChildDev.v1i01.4.
- [11] T. Honda *et al.*, “Parents’ mental health and the social-emotional development of their children aged between 24 and 59 months in low-and middle-income countries: A systematic review and meta-analyses,” *SSM - Ment. Heal.*, vol. 3, p. 100197, Dec. 2023, doi: 10.1016/j.ssmmh.2023.100197.
- [12] L. Maciel, A. Gomis-Pomares, C. Day, and M. Basto-Pereira, “Cross-cultural adaptability of parenting interventions designed for childhood behavior problems: A meta-analysis,” *Clin. Psychol. Rev.*, vol. 102, no. 5, p. 102274, Jun. 2023, doi: 10.1016/j.cpr.2023.102274.
- [13] N. S. Lubis, I. S. Dewi, and N. A. Saragih, “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Regulasi Emosi Siswa Kelas X SMAN 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2024/2025,” *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 9, no. 2, pp. 309–317, Jul. 2025, doi: 10.30653/001.202592.510.
- [14] R. Aulia Septyani, P. Lestari, and A. Suryawan, “Penggunaan Gadget pada Anak: Hubungan Pengawasan dan Interaksi Orang Tua terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak,” *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 121–130, Sep. 2021, doi: 10.14421/jga.2021.63-02.
- [15] Harsono, A. C. V. Permata, S. Narimo, Sutarna, and A. Nurkhin, “Innovative Collaborative Learning Leadership to Build School Academic Culture During the Covid-19 Pandemic,” in *Proceedings of the 7th Progressive and Fun Education International Conference (PROFUNEDU 2022)*, vol. 11, no. 3, Paris: Atlantis Press SARL, 2022, pp. 139–152. doi: 10.2991/978-2-494069-71-8\_16.
- [16] D. Y. Arta and S. I. Prahesti, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Era Digital,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 6, pp. 1940–1946, Dec. 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i6.6675.
- [17] D. Lestari and R. Wandana, “Perkembangan Anak Usia Dini Pasca Covid-19 Studi Kasus di RA Al-Muhtadin Cemani Grogol Sukoharjo,” *Lentera Multidiscip. Stud.*, vol. 3, no. 5, pp. 774–783, Nov. 2025, doi: 10.57096/lentera.v3i5.179.
- [18] M. Rivero, R. Vilaseca, M.-J. Cantero, C. Valls-Vidal, and D. Leiva, “Relations between Positive Parenting Behavior during Play and Child Language Development at Early Ages,” *Children*, vol. 10, no. 3, p. 505, Mar. 2023, doi: 10.3390/children10030505.
- [19] R. Hosokawa, Y. Matsumoto, C. Nishida, K. Funato, and A. Mitani, “Enhancing social-emotional skills in early childhood: intervention study on the effectiveness of social and emotional learning,” *BMC Psychol.*, vol. 12, no. 1, p. 761, Dec. 2024, doi: 10.1186/s40359-024-02280-w.
- [20] S. N. Afifah and F. Chasanatun, “Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini,” *WISDOM J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 245–259, Dec. 2023, doi: 10.21154/wisdom.v4i2.7481.
- [21] J. E. Gonzalez, J. Liew, Y. Zou, G. Curtis, and D. Li, “‘They’re Going to Forget About Their Mother Tongue’: Influence of Chinese Beliefs in Child Home Language and Literacy Development,” *Early Child. Educ. J.*, vol. 50, no. 7, pp. 1109–1120, Oct. 2022, doi: 10.1007/s10643-021-01241-x.